



Puncak Gunung yang Indah

Di pagi hari, angin semilir berembus di kaki Gunung Jalamaya yang menambah dinginnya suhu udara di sekitar gunung ini. Tampak ranting-ranting pohon hutan menari-nari diterpa angin pagi yang diiringi nyanyian burung-burung yang saling bersahutan di pucuk-pucuk pohon pinus. Suara gemericik air sungai kecil yang sedang mengalir terdengar dari balik rerimbunan semak-semak hutan yang menerpa-nerpa bebatuan.

Gunung Jalamaya terlihat dari kejauhan begitu anggun, besar, tinggi, dan indah. Ketinggian gunung ini kurang lebih 2.800 m di atas permukaan laut. Meskipun, gunung ini tidak begitu tinggi, tetapi bagi para pendaki, merupakan gunung yang mempunyai tingkat kesulitan yang cukup berat. Karena medannya banyak yang terjal, berjurang, dan berhutan lebat. Sehingga banyak pendaki yang penasaran ingin menaklukkannya. Mereka beranggapan, jika dapat menaklukkan Gunung Jalamaya, maka akan lebih mudah untuk menaklukkan gunung-gunung lainnya.

Pada Pos 1 Gunung Jalamaya berdiri tegak sebuah papan pengumuman yang lengkap dengan gambar peta jalur pendakian. Tinggi papan pengumumannya setinggi tiga meter dengan tinggi papannya satu setengah meter dan panjangnya tiga meter yang didukung oleh tiga tiang penyangganya. Peta ini menggambarkan jalur-jalur pendakian yang wajib dipatuhi oleh para pendaki. Jalur pendakian itu tergambarkan mulai dari Pos 1 menuju ke Pos 2, Pos 3, dan Pos 4. Lokasi Pos 4 berada di dekat puncak gunung yang merupakan pos terakhir pada Gunung Jalamaya. Pada Gunung Jalamaya ini belum ada jalur alternatifnya, maka untuk keselamatan bagi para pendaki, mereka tidak diizinkan untuk melewati di luar jalur ini.

Bagi pendaki yang akan naik harus minta izin dan mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh penjaga yang ada di Pos 1. Tujuannya adalah untuk menjaga keselamatan bagi para pendaki. Para pendaki diminta untuk tidak melanggar pantangan, seperti perusakan lingkungan atau melakukan tindakan yang aneh-aneh selama melakukan pendakian.

Dari cerita penduduk yang tinggal di sekitar kaki gunung, gunung ini terdapat tempat-tempat yang dianggap angker. Penduduk yang tinggal di bawah gunung ini mengatakan terdapat suatu lembah yang angker bernama Lembah Tengkorak yang berada di antara jalur Pos 2 dan Pos 3. Orang yang mendengar namanya saja akan berdiri bulu kuduknya, apalagi masuk ke daerah ini. Menurut penduduk yang pernah melihatnya dari atas lembah, di lembah ini terlihat banyak tulang belulang binatang yang berserakan.

Pada tengah malam, dari tempat itu sering terdengar suara sayup-sayup aneh yang menyeramkan,

seperti ada suara musik tradisional daerah itu dan juga teriakan-teriakan misterius yang terdengar sampai di kejauhan. Tempat-tempat di atas lembah ini jarang dilewati para pendaki, kecuali pendaki yang tersesat masuk ke dalam daerah ini. Tempat ini setiap tahunnya sering menelan korban baik dari pendaki maupun pencari kayu hutan yang jatuh ke lembah ini.

Hari Sabtu

Pada Sabtu pagi, suasana di tempat kemah Pos 1 sudah ramai sekali oleh orang-orang yang sedang melakukan kegiatannya masing-masing. Pos 1 merupakan pos penjagaan pertama di Gunung Jalamaya yang berada pada ketinggian kurang lebih 1.100 m dpl. Di sekitar Pos 1 terdapat tempat yang luas dan cukup datar serta di sekitarnya terdapat sungai kecil dan air terjun yang tidak begitu tinggi yang membuat pemandangannya sangat menarik. Sehingga lokasi ini cocok digunakan untuk tempat wisata dan juga untuk berkemah.

Suasana pagi itu sangat ramai oleh suara-suara orang kemah yang sedang melakukan aktivitasnya, ada yang menyiapkan makan pagi, ada yang akan mandi, dan ada juga yang sedang berolahraga. Pada hari libur, banyak rombongan wisata dari luar daerah datang ke gunung ini yang sengaja untuk berlibur. Rombongan itu termasuk rombongan Budi yang berasal dari SMA Deboro. Bagi rombongan Budi, acara kemah ini merupakan acara yang pertama kalinya dilakukan. Mereka sudah merencanakan untuk berlibur di Gunung Jalamaya tiga minggu sebelum mengikuti Ujian Akhir Nasional. Mereka akan melakukan kemah dan pendakian. Mereka merencanakan pendakian secara alami dengan tanpa membawa alat-alat elektronik

seperti HP dan radio, kecuali membawa senter.

Rombongan Budi terdiri dari Budi sebagai pemimpin rombongan, Eka, Popan, Dedy, Lily, Yuve, dan Septi. Mereka bertujuh sudah bertekad bulat untuk melakukan pendakian. Budi sebagai pemimpin rombongan, orangnya agak besar dengan tinggi sekitar 170 cm, berwajah bulat dengan model rambut disisir ke belakang. Popan tinggi 175 cm, bertubuh atletis dan cukup ganteng, wajahnya lonjong, dengan model rambut disisir ke samping kanan. Dedy bertubuh agak gendut, tinggi 165 cm, dengan rambut sedikit ikal. Eka orangnya kerempeng, berwajah lonjong, tinggi 172 cm dengan model sisiran rambut depan yang runcing menghadap ke atas yang menantang langit. Lily berwajah bulat, cukup cantik agak hitam dengan tinggi 160 cm dengan gaya rambut pendek dan berponi. Yuve orangnya cantik berkulit putih dengan rambut lurus memanjang sampai sedikit di bawah bahu, tinggi 162 cm dengan wajah lonjong. Septi berambut model ekor kuda, wajahnya agak bulat, kulitnya cokelat, dengan tinggi 162 cm.

Pagi-pagi, para cewek dari rombongan Budi sedang sibuk menyiapkan makan paginya. Para cowok, masih bermalas-malasan di dalam tendanya. Namun, karena tercium bau masakan yang begitu merangsang, para cowok yang sedang bersantai di dalam tendanya tertarik untuk keluar dari sarangnya.

“Kawan-kawan, ayo keluar-keluar! Gue udah laper banget, nih. Yuk kita makan!” seru Eka yang keluar duluan menuju ke tempat para cewek yang sedang masak.

“Wah, beneran nih lo dateng, pasti mau bantuin kita,” seru Septi.

“Yah jadi dapat kerjaan nih. Gue pikir sudah tinggal nyantap aja,” sahut Eka.

“Ya gantian, dong. Kita kan sudah nyiapin masakan dari tadi pagi,” kata Yuve.

Keempat cowok yang baru saja datang terpaksa membantunya, tetapi karena kompornya hanya dua, maka mereka mengundi siapa yang akan membantunya. Dari hasil undian, yang mendapat undian masak adalah Eka dan Dedy. Pagi itu, para cewek sudah memasak mi instan rebus sekaligus dengan telurnya. Sebagai tambahan untuk menu pagi, Dedy akan membuat mi goreng dan Eka akan menggoreng telur. Sedangkan Budi dan Popan menyiapkan alat-alat dan bahan-bahannya.

Mereka berempat memasak sambil mendengarkan lagu-lagu dangdut yang berasal dari Pos 1 yang suaranya sengaja dibunyikan amat keras oleh penjaganya hingga terdengar sampai ke mana-mana. Sambil memasak, mereka berempat berjoget ria. Mereka tidak tahan mendengarkan lagu-lagu dangdut kesukaannya. Diawali oleh Eka yang jogetnya sambil berputar-putar disertai dengan menggoyang-goyangkan tangan kanan dan kirinya yang menunjuk-nunjuk ke atas. Sedangkan ketiga cowok lainnya dengan gayanya sendiri-sendiri, ada yang bergerak ke samping kanan dan ke samping kiri dengan kedua tangannya membentuk kepala bebek sambil menggerak-gerakkan ke kanan dan ke kiri. Ada yang gerakannya maju-mundur dengan kedua tangannya yang menunjuk-nunjuk ke atas sambil menggoyang-goyangkan pinggulnya. Para cewek hanya bertepuk-tepuk tangan sambil ketawa terbahak-bahak melihat adegan orang-orang gokil menari-nari sambil memasak. Karena asyiknya berjoget ria, terciumlah bau gosong oleh para cewek yang sedang

melihat penari-penari amatiran ini borjoget ria.

"Stop, stop! Ada yang gosong, tuh," teriak Lily.

"Wah apa yang gosong, ya?" tanya Eka.

"Ya telur lo yang gosong," sahut Septi sambil ketawa-tawa yang diikuti para cewek lainnya.

"Ada-ada aja lo, Sep," kata Eka.

"Wah kalau begini, telur ini namanya telur goreng gokil, karena yang masak semuanya gokil," seru Lily. Semuanya tertawa terbahak-bahak mendengar kicauan Lily.

Eka lalu mencicipi telur yang gosong itu, ternyata masih bisa dimakan juga meskipun rasanya sedikit pahit. Setelah masakan semuanya matang, langsung dibawa ke tempat yang nyaman, di bawah pohon besar yang rindang tidak jauh dari tempat mereka memasak.

"Yuk kita makan! Wajah-wajah lo udah kelihatan wajah laper, kita santap aja nih," kata Budi.

"Yes, yes," sahut kawan-kawannya yang sudah ngiler melihat mi rebus, mi goreng, telur rebus, dan telur goreng gokil yang sudah tersaji di depannya.

Mereka makan dengan lahapnya pagi itu. Dalam kondisi hawa yang dingin dan lapar, makan apa pun rasanya enak-enak saja, meskipun ada lauk yang rasanya agak pahit. Mereka bekerja sama dengan kompak, maka sehabis makan para cowok langsung mencuci peralatan masaknya. Setelah selesai makan, Budi meminta kawan-kawannya untuk kumpul bersama.

"Mari kita kumpul di sini!" seru Budi yang sudah duduk duluan di atas rerumputan yang kemudian diikuti kawan-kawannya dengan duduk secara melingkar.

"Kawan-kawan, ada yang perlu kita bicarakan untuk rencana pendakian besok pagi. Gue butuh masukan

dari kawan-kawan nih," kata Budi.

"Kita jadi mendaki nggak ya, besok?" tanya Lily.

"Jadi dong, ini kan udah kesepakatan kita bersama jauh-jauh hari sebelumnya," sahut Yuve.

"Apa Lily aja yang nggak usah ikut naik?" kata Eka.

"Gue ikut aja deh, kalau gue sendiri di sini terus sama siapa?" jawab Lily.

"Ya sama penjaga pos lah," sahut Dedy.

"Ngawur aja, lo," geram Lily pada Dedy dengan wajah cemberut.

"Oke, kita kembali lagi ke persoalan semula. Besok kita tetap naik, terus apa yang harus kita lakukan sekarang ini?" tanya Budi.

"Kalau melihat cuacanya sekarang, kelihatannya sih bagus. Semoga sampai beberapa hari ke depan cuacanya tetap seperti ini," sahut Popan.

"Jadi kita sudah mantap ya, untuk naik besok pagi," seru Budi.

"Yes! Kita mantap untuk naik!" teriak mereka bersama.

"Oke, kita semuanya sudah setuju. Tapi dari kita ini belum ada yang berpengalaman mendaki. Terus apa yang harus kita lakukan sekarang ini?" tanya Budi.

"Kalau begitu, kita harus cari pemandu hari ini agar kita bisa naik besok pagi," sahut Septi.

"Kalau pakai pemandu, kita hanya bawa uang pas-pasan. Gimana untuk membayarnya?" sahut Yuve.

"Biar nggak bayar, gimana kalau kita cari pendaki aja yang akan naik besok pagi? Kita coba minta bantuan mereka untuk kita ajak mendaki bersama. Pagi ini, kita harus cari informasi di Pos 1 untuk mendapatkan pendaki yang akan berangkat besok pagi," seru Popan.

“Idemu bagus sekali, Pan. Kalau begitu kita cari informasi di Pos 1 mulai sekarang. Jangan-jangan ada rombongan yang akan naik besok pagi,” kata Budi.

“Gue bantuin deh cari informasinya,” sahut para cewek.

Selesai berdiskusi, Yuve, Lily, dan Septi berjalan menuju ke Pos 1. Tidak begitu lama menunggu di Pos 1, mereka telah mendapatkan informasi kalau ada satu rombongan yang akan mendaki pada Minggu pagi. Rombongan itu merupakan rombongan pencinta alam. Setelah mendapatkan informasi lengkap, ketiga cewek itu menuju ke tenda Budi untuk memberitahukan hasilnya.

Rombongan pencinta alam itu berkemah sejauh 300 meter pada sebelah utara Pos 1. Sedangkan rombongan Budi berada sekitar 200 meter pada sebelah selatan Pos 1. Pada sore harinya, Budi sengaja menemui Hary yang merupakan ketua dari rombongan pencinta alam itu. Budi menceritakan kalau besok pagi akan melakukan pendakian. Dia menjelaskan lebih lanjut bahwa kawan-kawan dari rombongannya tidak ada yang berpengalaman mendaki gunung. Oleh karena itu, Budi meminta bantuan rombongan Hary untuk naik bersama-sama. Ternyata, Hary tidak berkeberatan dan menyambutnya dengan baik dan bersedia untuk membantunya. Rombongan Hary terdiri dari empat orang, yaitu Hary, Tedy, Yono, dan Tety. Kawan-kawan Budi bergembira sekali setelah mendengar kabar baik itu.

Hari Minggu pagi

Jauh-jauh hari, rombongan Budi sudah mempersiapkan diri untuk melakukan pendakian. Mereka sudah mempersiapkan diri dengan membawa mi instan,

roti, makanan kalengan, ransel, tenda kecil, jaket tebal, penutup kepala, senter, pisau, air mineral botolan, obat-obatan, tali, alat-alat masak kecil, dan macam-macam keperluan.

Pukul 09.00, rombongan Budi dan rombongan Hary sudah bersiap-siap untuk berangkat. Rombongan Hary berada di depan untuk memandu rombongan Budi. Pada pukul 09.10 mereka mulai bergerak. Perjalanan awalnya dilalui tanpa banyak rintangan. Mereka berjalan lewat jalan-jalan setapak yang landai di antara kebun-kebun penduduk yang tinggal di sekitar kaki gunung. Setelah setengah jam perjalanan, mereka sudah keluar dari pemukiman penduduk kaki gunung. Setelah itu, perjalanannya sudah mulai menanjak dan melalui jalan-jalan sempit yang diapit semak-semak belukar dan pohon-pohon besar yang tinggi.

Jalan yang dilewati kadang-kadang melalui jalan yang terang dan kadang-kadang juga melalui jalan yang agak gelap, karena tertutup oleh daun-daun pohon yang tinggi dan lebat. Dalam perjalanan itu, untuk menambah semangat dalam pendakian, Budi mengajak kawan-kawannya untuk bernyanyi bersama agar mendakinya bersemangat.

"Yuk, kita nyanyi agar kita lebih bersemangat dalam perjalanan ini!" seru Budi kepada kawan-kawannya.

"Nyanyi apaan, Bud? Dangdut, *rock*, atau apa?" tanya Eka.

"Yah nyanyi yang ringan-ringan sajalah, misalnya naik ke puncak gunung," sahut Budi.

"Lagu ini cocok sekali untuk kita yang sedang mendaki, Bud," seru Dedy.

"Ini kan lagunya anak-anak," seru Eka.

“Loh, kita kan masih anak-anak, emangnya sudah kakek-kakek kayak lo?” jawab Popan. Kawan-kawannya tertawa semuanya mendengar celetukan Popan yang spontan itu.

“Sialan lo, Pan,” jawab Eka sambil menggerutu.

Setelah itu, Budi mulai menyanyikan lagu itu yang diikuti kawan-kawannya.

Naik - naik, ke puncak gunung,

tinggi - tinggi sekali,

Naik - naik, ke puncak gunung,

tinggi - tinggi sekali,

Kiri - kanan kulihat saja,

banyak pohon cemara,

Kiri - kanan kulihat saja,

banyak pohon cemara.

Kawan-kawannya bersemangat sekali menyanyikan lagu itu dan rombongan Hary pun ikut menyanyikannya juga. Mereka menyanyi bersama dan diulang-ulang sambil mendaki dengan riang gembira. Agar tidak bosan, mereka menyanyikan juga lagu-lagu perjuangan untuk membuat lebih semangat dalam pendakiannya. Saat menyanyikan lagu ini, Popan teringat akan masa kecilnya, ketika masih sekolah di taman kanak-kanak. Pada saat itu, Popan diajak gurunya menyanyikan lagu itu sambil berjalan-jalan mengelilingi kompleks perumahannya. Kenangan itu sangat indah dan selalu teringat sampai sekarang.

Tanpa disadari, mereka telah berjalan selama satu jam. Mereka mulai menghadapi perjalanan yang kondisinya menanjak cukup tajam. Rombongan Budi yang tidak pernah mendaki sudah merasakan kelelahan. Oleh karena itu, mereka sebentar-sebentar beristirahat. Akibatnya, rombongan Hary yang berada di depan terpaksa harus